

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film *Vatican Tapes*



Gambar 4.1 Poster *Vatican Tapes*

Sumber : <http://scene7.targetimg1.com>

Cerita ini bermula dari seorang gadis bernama Angela yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-27. Ayah Angela adalah Roger, seorang tentara. Angela hidup bersama ayah dan tunangannya bernama Pete. Ketika Angela merayakan ulang tahunnya bersama Roger, Pete, dan teman-temannya, secara tak sengaja ia mengiris jari telunjuk hingga menyebabkan darah banyak mengalir keluar dan membuatnya harus dibawa ke rumah sakit. Disini awal mula Angela mulai berperilaku aneh dan bertemu dengan Bapa Lozano.

Beberapa hari setelah dirawat, Angela mulai menunjukkan sikap-sikap yang aneh seperti selalu merasa haus dan meminum banyak air. Kejadian-kejadian aneh mulai menghantuinya seperti seekor gagak yang mematuk jarinya yang teriris lalu saat ia tiba tak sadarkan diri di rumahnya hingga membuat ia dirawat untuk beberapa hari. Padahal Angela Holmes sangat tidak menyukai rumah sakit. Puncaknya adalah saat Angela, Roger dan Pete, pulang dari rumah sakit mendadak Angela tanpa alasan mengambil alih kemudi supir taksi dan membuat mobil taksi terbalik dan Angela

dinyatakan meninggal. Bapa Lozano yang sedang bekerja di rumah sakit melihat hal tersebut dan merasa ada sesuatu yang salah berkaitan dengan sikap aneh Angela. Kemudian selanjutnya ia dipanggil oleh kepolisian setempat untuk bertemu dengan dokter dan polisi untuk membicarakan kasus itu. Bapa Lozano akhirnya diutus oleh polisi untuk menemui dan menghibur Roger.

Bapa Lozano bertemu dengan Roger dan menghiburnya serta mengajak Roger untuk melakukan ritual upacara terakhir untuk anaknya. Namun saat upacara terakhir dilakukan, Angela menunjukkan ketidakbiasaan yang lain, ia kembali hidup. Kejadian itu membuat semuanya heran sekaligus merasa takjub tak terkecuali Bapa Lozano. Angela hidup namun dirawat di rumah sakit tersebut.

Saat ia dirawat di rumah sakit, Angela hampir membunuh seorang bayi yang berada di rumah sakit tersebut saat tengah malam serta ketika ia diinterogasi oleh polisi tiba-tiba polisi tersebut mendadak membuat percobaan bunuh diri. Bapa Lozano pun ditunjuk oleh polisi untuk mendampingi Angela di rumah sakit jiwa setempat. Awalnya Roger menolak usulan itu, karena menganggap Angela bukan orang yang tidak waras.

Seakan dimanapun Angela berada ia selalu bertindak aneh dan berdampak pada kematian untuk sekelilingnya. Sikap-sikap tersebut adalah melontarkan kebencian dengan mengetahui hal-hal pribadi psikiater yang mencoba menyembuhkannya, membunuh seorang perawat, dan membisikkan kalimat-kalimat bahasa asing hingga membuat pasien lainnya saling membunuh dan bunuh diri, serta mencoba menghantui Bapa Lozano yang mengawasinya. Hal-hal tersebut membuat pihak rumah sakit akhirnya mengeluarkan Angela untuk alasan tidak sanggup menyembuhkannya.

Saat ayah Angela sadar apa yang sedang ia hadapi akhirnya ia menjelaskan asal usul Angela pada Bapa Lozano. Sebenarnya Angela adalah anak dari seorang pramuria yang sangat dekat dengan Roger Holmes hingga Roger memutuskan untuk menikahi pramuria tersebut karena merasa bisa membantunya. Namun saat Roger berada di luar kota ia mengetahui bahwa pramuria tersebut sudah melahirkan tetapi

meninggalkan bayi tersebut. Pada akhirnya Roger memutuskan untuk merawat Angela dan bertanggungjawab atas seluruh hidupnya.

Singkat cerita, Vatikan yang sudah mendengar dan menonton kasus Angela melalui video yang dikirim pada mereka mulai merespon. Kardinal Bruun dan Kardinal Imani yang berada di Vatikan sudah banyak membahas kasus Angela dan bersiap untuk berangkat untuk melakukan ritual karena mereka menyadari bahwa yang mereka hadapi bukan makhluk biasa. Namun hanya Kardinal Bruun yang berangkat ke Boston karena menganggap harus ada yang menjaga rahasia Vatikan berupa dokumentasi ritual pengusiran setan yang sudah dilakukan Vatikan sejak lama.

Pada saat tiba di Boston, Kardinal Bruun dibantu oleh Bapa Lozano melakukan ritual pengusiran setan pada Angela. Banyak hal-hal aneh dan simbol-simbol yang ditunjukkan oleh Angela bahwa ia adalah seorang *Anti-Christ*, seseorang yang dianggap oleh umat Kristen akan datang pada akhir zaman lalu bersikap layaknya juruselamat namun dengan tujuan untuk membuat manusia berpaling pada Tuhan dan masuk ke Neraka. Pada akhirnya setelah mencoba melakukan ritual dan mengeluarkan makhluk dalam tubuh Angela, Kardinal Bruun mati ditusuk oleh Angela yang bangkit dan terlahir kembali. Angela menggunakan kekuatannya lalu membakar rumah dan membuat ayah beserta tunangannya tewas. Bapa Lozano yang ikut terhempas dibiarkan oleh Angela hidup yang membuat ritual pengusiran dianggap gagal. Setelah kejadian itu Bapa Lozano tidak sadarkan diri selama 3 bulan dan dirawat. Bapa Lozano berangkat ke Vatikan setelah ia dirawat untuk melihat semua dokumentasi pengusiran setan yang ditunjukkan oleh Vikar Kardinal Imani (*Vatican Tapes Production Note, www.lionsgatepublicity.com, 2014*)

4.1.2 Latar Belakang Pembuatan Film *Vatican Tapes*

Vatican Tapes adalah sebuah film bergenre *demonic possession*, genre film ini juga bisa dikatakan sebagai film horor. Film ini berawal dari naskah yang sudah dibuat oleh Christopher Borelli dan pernah masuk dalam *blacklist* pada tahun 2009. *Blacklist* adalah sebuah daftar kumpulan naskah film yang paling dicintai masyarakat

namun belum direalisasikan menjadi sebuah film (CNN Indonesia, 19 Maret 2015). Akhirnya sebuah *production house* mau merilis naskah tersebut dalam sebuah film. Lakeshore Entertainment (LE) adalah sebuah *production house* ternama di Amerika yang sudah banyak memproduksi film-film bergenre supranatural. Salah satunya adalah *The Exorcism of Emily Rose*, film yang bergenre sama dengan *Vatican Tapes* dan diproduksi pada tahun 2005. Lakeshore Entertainment ingin membuat film horor tanpa adegan-adegan sadis seperti kebanyakan film horor. Presiden LE sekaligus Produser dari *Vatican Tapes*, Gary Luchessi berpendapat bahwa film ini direalisasikan karena keunikannya dari cerita film bergenre horor, bahkan yang dianggap seru daripada film lainnya karena ada makhluk yang merasuki merupakan raja setan, yaitu Lucifer. Ia juga menambahkan bahwa latar belakang pembuatan film ini adalah dari ide yang berasal dari lompatan gagasan Vatikan yang unik. Vatikan menyimpan semua dokumentasi ritual pengusiran sejak awal Katolik berdiri dalam suatu penyimpanan yang besar. Berdasarkan hal tersebut maka Lakeshore Entertainment menunjuk seorang sutradara Mark Neveldine yang juga sering bekerjasama dengan Lakeshore Entertainment seperti dalam film *Crank* dan *Crank 2*. Mark Neveldine adalah seorang pembuat film yang berangkat dari seorang juru kamera handal dan akhirnya dipromosikan untuk memimpin sebuah produksi film (*Vatican Tapes* Production Note, www.lionsgatepublicity.com, 2014)

Vatican Tapes adalah sebuah film yang terinspirasi dari duel luar biasa antara kebaikan melawan kejahatan. Angela Holmes adalah seorang gadis berumur 27 tahun sampai dia mulai bersikap aneh seperti menghancurkan segala sesuatu dan kematian pada sekelilingnya. Angela Holmes sedang dipengaruhi dan mengalami kerasukan oleh makhluk supranatural, tetapi saat Vatikan terpanggil untuk melakukan ritual pengusiran Setan lalu mengutus Kardinal Bruun, Vatikan mengetahui bahwa makhluk yang merasuki Angela Holmes merupakan kekuatan setan kuno yang tak terbayangkan kekuatannya. Kasus ini juga melibatkan Bapa Lozano sebagai tokoh agama di kota Angela Holmes berada. Bapa Lozano adalah seorang pendeta mantan militer Amerika yang mengabdikan dirinya menjadi tokoh agama. Bapa Lozano terlibat dalam misi menyelamatkan Angela bukan hanya untuk menyelamatkan

jiwanya namun juga untuk menyelamatkan dunia karena makhluk yang ada dalam diri Angela merupakan raja iblis.

4.1.3 Kru dan Pemain Film *Vatican Tapes*

Berikut adalah para kru dan pemain beserta deskripsi mengenai *Vatican Tapes* (*Vatican Tapes* Production Note, www.lionsgatepublicity.com, 2014):

1. Tom Rosenberg



Gambar 4.2 Tom Rosenberg

Sumber : www.movies.dosthana.com

Ketua dan CEO Lakeshore Entertainment, yang didirikannya tahun 1994. Dia telah menjadikan *Million Dollar Baby*, tahun 2004 dan Academy Award yang memenangkan kategori untuk *Best Picture*. Clint Eastwood sebagai sutradara dan pemeran dan dibintangi juga Hilary Swank dan Morgan Freeman, film ini juga memenangi Oscar untuk Eastwood (sutradara terbaik), Swank (aktris terbaik) dan Freeman (aktor pendukung terbaik). Rosenberg baru-baru ini memproduksi *I, Frankenstein* (2014) dibintangi oleh Aaron Eckhart, *Stand Up Guys* (2012), dibintangi Al Pacino, Christopher Walken, dan Alan Arkin, serta *The Lincoln Lawyer* (2011), dibintangi oleh Matthew McConaughey, Marisa Tomei, dan Ryan Phillippe. Dia juga memproduksi *One for the Money* (2012), dibintangi oleh Katherine Heigl, lalu *The Ugly Truth* (2009) yang dibintangi oleh Katherine Heigl dan Gerard Butler,

serta disutradarai oleh Robert Luketic, bersama dengan *Crank* (2006) dan *Crank: High Voltage* (2009), diperankan Jason Statham. Rosenberg juga memproduksi franchise dari *Underworld* (2003) yang dibintangi oleh Kate Beckinsale, dan *Elegy* (2008) yaitu film adaptasi dari Philip Roth *The Dying Animal*, dibintangi oleh Penelope Cruz dan Ben Kingsley.

2. Gary Lucchesi



Gambar 4.3 Gary Lucchesi

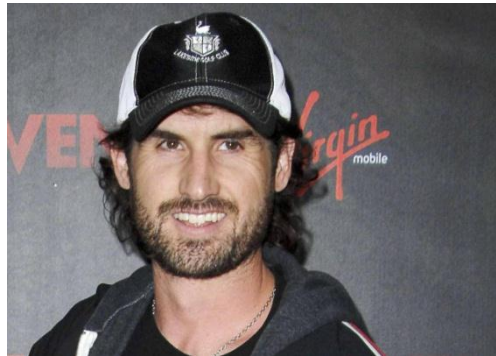
Sumber : www.china-us-summit.com

Gary Lucchesi adalah seorang Produser *Vatican Tapes* (2015). Ia juga menjadi Presiden Lakeshore Entertainment, sebuah perusahaan film independen yang berbasis di Los Angeles. Ia diketahui menjabat sebagai Presiden Produser *Guild of America*. Lucchesi memulai karirnya di Los Angeles sebagai agen untuk William Morris Agency. Setelah meninggalkan agensi. Di perfilman, Lucchesi pernah menjadi produser eksekutif untuk *Million Dollar Baby* (2004), yang memenangkan Oscar untuk film terbaik tahun 2004. Film pertama yang ia hasilkan adalah *Primal Fear* (1996), dan ia telah menghasilkan banyak *hits* terkenal lainnya seperti, *The Lincoln Lawyer* (2011) dengan Matthew McConaughey dan Marisa Tomei; waralaba *Underworld* (2003); *The Ugly Truth* (2009); lalu film yang disutradarai oleh Robert Luketic dan dibintangi oleh Jason Statham yaitu *Crank* (2006).

Penghargaan lainnya termasuk kejutan dari film *Box Office* yaitu *Exorcism of Emily Rose* (2005); serta film dari Sam Raimi *The Gift* (2015) yang dibintangi oleh Cate Blanchett, Katie Holmes, Greg Kinnear, Hilary Swank dan Giovanni Ribisi. Dua novel Philip Roth *The Human Stain* (2003) dan *Elegy* (2008) juga menjadi salah satu film terkenal lainnya yang ia tangani. Selain itu, Lucchesi adalah produser eksekutif pada *box-office* dari film hits *Runaway Bride* (1999), dibintangi Julia Roberts dan Richard Gere dan disutradarai oleh Garry Marshall.

Sebelum menjadi produser independen, Lucchesi adalah presiden produksi di Paramount dan mengawasi film-film seperti *Ghost*, *Indiana Jones And The Last Crusade*, *Fatal Attraction*, *The Hunt For Red October*, *Coming To America*, *The Naked Gun*, *The Godfather: Part III*, *Star Trek*, *Black Rain* dan *The Untouchables*. Ia juga bekerja di TriStar Pictures selama empat tahun sebagai Wakil Presiden dan Wakil Presiden Senior bidang produksi.

3. Mark Neveldine



Gambar 4.4 Mark Neveldine

Sumber : www.wikimedia.org

Mark Neveldine adalah sutradara dari *Vatican Tapes* (2015). Ia lahir dan dibesarkan di Watertown, New York. Pria berambut panjang ini mengambil drama dan psikologi saat berkuliah di Hobart College tempat dimana ia menjadi penulis. Lalu ia juga mengawali karirnya sebagai pemenang penghargaan untuk aktor dan penulis atau sutradara *Off-Broadway* di kota New York. Neveldine menjadi

kameramen dan *Director of Photography* dalam beberapa film, dokumenter, dan video klip musik dimana ia mengembangkan teknik kameranya yang terkenal yaitu “*roller dolly*”. Setelah itu karirnya mulai menanjak setelah beberapa kali menjadi sutradara dalam film *Crank* (2006), *Crank 2 : High Voltage* (2009), *Gamer* (2009), dan yang terkenal adalah *Ghost Rider: Spirit of Vengeance* (2012).

4. Chris Borreli



Gambar 4.5 Chris Borreli

Sumber : <http://gointothestory.blcklst.com>

Chris Borreli menjual naskah asli untuk *The Vatican Tapes* pada bulan Juni 2009 dimana juga ia mendapatkan tempat teratas pada *Hollywood Blacklist*. Ia pertama kali mengejutkan perfilman lewat perannya sebagai sutradara Hollywood beberapa tahun sebelumnya dengan judul *Whisper*, yang dibeli oleh Universal setelah tawar menawar hingga masuk ke dalam produksi sesudahnya. Sejak itu, lebih dari dua skripnya dibuat dalam film - sekuel Fox *The Marine*, serta produksi terbaru indie *Eloise* yang dibintangi Eliza Dushku, Robert Patrick dan Chace Crawford.

Skrip asli yang ia buat *Wake* sudah difilmkan pada Februari 2015, dibintangi oleh Bruce Willis dan diarahkan oleh John Pogue. Selain itu, *thriller* asli *Sad Jack* akan masuk ke pasar untuk film musim gugur bersama *Bold Film*. Sebelum *screenwriting* Chris bekerja untuk *British production fund*, ia menghasilkan film

2005 *Deepwater* yang berkembang dari novel. Pekerjaan pertamanya dalam bisnis film berjalan empat tahun sebagai Walt Disney Company eksklusif videografer dan fotografer untuk semua efek visual fitur. Foto dan materi video-nya telah muncul di berbagai outlet nasional dan internasional.

5. Olivia Taylor Dudley



Gambar 4.6 Olivia Taylor Dudley

Sumber : www.static01.nyt.com

Olivia memerankan sebagai bintang utama dalam film *Vatican Tapes* berlawanan dengan Michael Pena, sebagai pemeran Angela. Ia juga pernah bermain sebagai aktor utama dalam film horor *The Chernobyl Diaries* yang di luncurkan pada tahun 2012 oleh Alcon/Warner Bros. Olivia juga tampil dalam *The Dictator*, *Moneyball*, dan *Just Go With It*. Di dalam televisi, ia pernah tampil dalam *CSI: Miami*, *NCIS*, *Don't Trust the B in Apt 13*, dan *The Mindy Project*. Olivia adalah pendiri dari grup sketsa komedi online yang banyak mendapatkan hasil yaitu 5secondfilms.com yang sudah dikenal melalui usaha tak kenal lelah mereka untuk memberikan sketsa yang baru dan original setiap harinya.

6. Michael Pena



Gambar 4.7 Michael Pena

Sumber : www.i.ytimg.com

Michael Pena adalah seorang aktor yang berperan sebagai Bapa Lozano dalam film *Vatican Tapes*. Michael Pena sudah terlibat dalam Hollywood sebagai aktor dengan penampilan yang melalangbuana. Pena banyak bekerja dengan berbagai sutradara terbaik Hollywood.

Pena dikenal karena penampilannya dalam film pemenang Oscar yaitu *Crash*, bersama dengan Don Cheadle, Matt Dillon, dan Terrence Howard. Ia mengumpulkan berbagai nominasi untuk peran sebagai Daniel the Locksmith yang memenangkan penghargaan dari Screen Actors Guild and the Broadcast Film Critics Association untuk penampilannya. Ia juga terlihat dalam film *American Hustle* karya David O'Rusell yang juga memenangkan Golden Globe.

Dibesarkan di Chicago, Pena memulai aktingnya saat ia mengalahkan ratusan pemeran dalam pendaftaran terbuka untuk peran dalam *To Sir, With Love 2* karya Peter Bogdonovich. Pada bulan Maret 2014 Pena tampil sebagai aktivis Cesar Chavez dalam *Chavez*. Film tersebut disutradarai oleh Diego Luna dan diproduksi oleh Canana. Dalam film Pena memerankan Chavez, seorang yang memperjuangkan hak petani-petani atas keserakahan dan kerugian yang mereka alami.

Pena bermain sebagai ayah Danny yaitu seorang penyayang keluarga dan tukang kayu dalam film *Gracepoint*. Lalu ia juga pernah berperan dalam film *Ant Man* yang diluncurkan bulan Juli 2015.

Pada September 2012, ia terlihat dalam film *End of Watch*, yang tayang perdana di Toronto Film Festival. Film tersebut mengisahkan tentang 2 polisi muda Los Angeles yang dicari banyak penjahat setelah menyita barang-barang seorang kartel terkenal. Perannya sebagai Officer Zavala menjadikannya nominator untuk penghargaan Independent Spirit ditambah film tersebut dikenal sebagai Top 10 Independent Film tahun itu.

Pena memang sering tampil dalam beberapa film untuk tahun 2012. Termasuk film indie yaitu *Everything Must Go* bersama Will Ferrell dan Rebecca Hall, lalu *Gangster Squad* dan menjadi lawan Sean Penn, Josh Brolin, dan Ryan Gosling. Serta ia juga pernah mengisi suara dalam film animasi *Turbo*.

7. Peter Andersson



Gambar 4.8 Peter Andersson

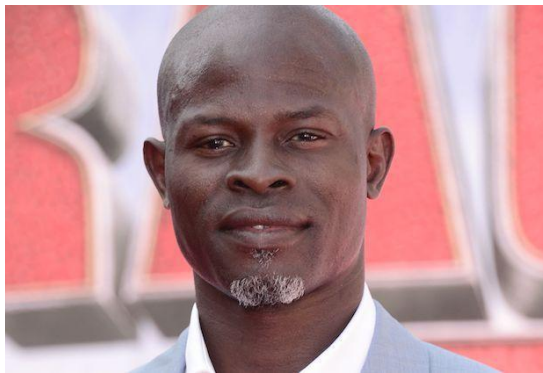
Sumber : www.setcelebs.com

Peter Anderson berperan sebagai Kardinal Mattias Kardinal Bruun dalam film *Vatican Tapes*. Anderson adalah seorang aktor terkenal dari Swedia yang terjun ke dunia internasional lewat perannya dalam *The Girl With The Dragon Tattoo*. Mengawali karirnya di panggung *The Royal Dramatic* (1980) di Stockholm, Anderson melanjutkan pekerjaannya dalam serial TV seperti *The Grave*, *Cure Me*,

dan *Detective Winter*. Ia mendapatkan tiga kali menjadi dalam nominasi *Guldbagge*. Nominasi tersebut merupakan ajang penghargaan insan layar kaca Swedia yang setara dengan *The Academy Award*.

Selama bertahun-tahun Anderson juga telah bekerja dengan Nordic Finest. Yang menghasilkan karya film seperti *Happy End*, *Mouth to Mouth*, *Daybreak*, dan *Flickering Light*. Merupakan sedikit kesuksesan dari karirnya yang mengesankan.

8. Djimon Honsou



Gambar 4.9 Djimon Honsou

Sumber : www.pmctvline2.files.wordpress.com

Djimon Honsou, seorang pemeran dalam film *Vatican Tapes* sebagai tokoh Kardinal Imani. Honsou adalah seorang yang termasuk dalam nominasi sebanyak dua kali *Academy Award* untuk perannya dalam film *Blood Diamond* (2006) dan *In America* (2002). Lahir di Benin, Afrika Barat film-film yang ia bintanginya banyak yang masuk sebagai *hits* seperti *Guardian of the Galaxy* (2014). Selain itu, ia pernah menjadi pengisi suara dalam *How to Train Your Dragon 2* (2014). Honsou juga ikut andil dalam beberapa film terkenal lain seperti *Fast and Furious 7* (2015) dan *Seventh Son* (2014).

Karirnya berawal saat kepindahannya ke Paris untuk bersekolah dan akhirnya mendapatkan kesempatan menjadi model untuk beberapa video klip musik. Peran kecil ia ambil sebagai Cinque, seorang Afrika yang memberontak untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya dalam film *Amistad* (1997). Honsou menjadi nominasi

Golden Globe dan mendapatkan penghargaan NAACP Image untuk perannya dalam film tersebut. Ia juga berbagi nominasi SAG Award dalam perannya dalam film *Gladiator* (2000).

Sebagai duta selebriti untuk Oxfam, pria ini menjadi pembela kaum miskin di Afrika, juga membantu petani yang dipengaruhi oleh *trade rules* dan isu keadilan sosial. Pada 2009, ia membuka pidato tentang dampak perubahan iklim pada negara berkembang. Honsou juga tampil sebelum US Senate atas kepentingan *Runaway and Homeless Youth Act* dan berpartisipasi dalam konferensi tingkat tinggi untuk *International Arms Ban Treaty*.

9. Dougray Scott



Gambar 4.10 Dougray Scott

Sumber : www.en.mediamass.net

Dougray berperan sebagai ayah dari Angela yang bernama Roger dalam *Vatican Tapes*. Lahir di Skotlandia, karir Scott dimulai di Teater Nasional Skotlandia. Di Televisi, pertama kali muncul dalam serial *Soldier Soldier*. Selain itu, karya televisi mula-mula yang ia ikuti termasuk diantaranya adalah *Becket*, *Taggart: Nest of Vipers*, dan *Lovejoy*. Ia pun turut terlibat dalam pekerjaan terkenal di dunia film, Scott dapat ditemukan di film bioskop seperti *Black Beauty* (1994), dan *Twin Town* (1997), yang kemudian mendorong Scott menjadi terkenal.

Tak lama kemudian, Scott memainkan peran yang berseberangan dengan Drew Barrymore dalam film hit *Ever After* (1998), ia juga tampil berlawanan dengan

Robert Duvall, Tea Leoni, dan Vanessa Redgrave dalam film *Deep Impact* (1998), serta sekuel kedua dalam film berseri *Mission: Impossible*, *Mission: Impossible 2* (2000). Scott juga muncul menjadi lawan main Kate Winslet di film yang disutradarai Michael Apted yaitu *Enigma* (2001), serta film tahun 2002 *Ripley's Game* yang berlawanan dengan John Malkovich. Dibintangi oleh Jennifer Connelly, Scott tampil dalam film tahun 2005 *Dark Water*. Serta film pada tahun 2007 yaitu *Hit Man*.

4.2 Temuan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti memakai 3 level pengkodean menurut John Fiske. Ketiga level ini dapat menunjukkan bahwa realitas merupakan produk yang dibuat oleh manusia, realitas sosial dapat tercermin dari apa yang ditampilkan di layar kaca. Tiga level pengkodean tersebut adalah level realita yaitu level yang dipakai untuk menyampaikan informasi yang melibatkan penciptaan dari pesan teks yang terlepas dari komunikator. Level ini meliputi hal-hal yang ditampilkan dalam suatu *scene* atau adegan seperti kostum, tata rias, *gesture*, dan sebagainya. Level yang kedua adalah level representasi yaitu level yang berisi kode-kode teknik yang didalamnya dapat dimaknakan mengapa komunikator mengambil teknik itu untuk suatu realita yang digambarkan. Kode-kode tersebut meliputi sutradara, kamera atau pengambilan gambar, pencahayaan, dan sebagainya. Lalu level terakhir adalah level ideologi yang merupakan perpaduan antara kedua level pertama lalu menciptakan suatu pesan tersendiri dalam suatu film dengan melihat *scene-scene* yang diciptakan komunikator.

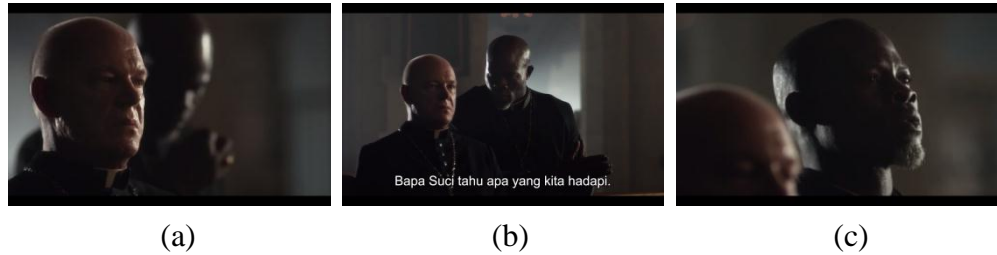
Dari ketiga level tersebut, peneliti memasukkan hasil temuan data kedalam 2 kategori yang didapat dari teori desakralisasi dan tokoh agama Katolik dalam film yaitu pengadaan ritual. Kategori ini melihat berhasil atau tidaknya ritual yang dijalankan dapat membuat seseorang atau sesuatu dianggap sakral, namun jika terjadi suatu kesalahan atau kegagalan maka sifat sakral pun dapat memudar. Dalam sebuah ritual terdapat hal-hal yang harus diperhatikan sebelum memulai ritual yang diistilahkan sebagai ritual negatif. Ritual negatif adalah larangan-larangan atau batasan-batasan dalam ritual positif atau disebut juga dengan pantangan yang harus

dilakukan seorang tokoh agama Katolik, sedangkan berhasil atau tidaknya sebuah ritual dinilai dalam istilah ritual positif (Durkheim dalam Giddens, 1986). Ritual sangat penting dalam keagamaan untuk menjaga kesakralan yang sudah dipandang oleh umat atau orang-orang dalam keagamaan tersebut. Tugas tersebut harus dibawa oleh tokoh agama yang dengan dalam suatu proses atau tidak, terpilih sebagai tokoh yang berdiri paling depan untuk mengadakan ritual. Ritual adalah suatu perangkat keagamaan yang meliputi langkah-langkah upacara untuk suatu pemujaan dalam agama (<http://www.thefreedictionary.com/ritual>).

Kategori kedua adalah sikap tokoh agama Katolik, kategori yang melihat bahwa tokoh agama Katolik dapat dianggap sakral jika mempunyai sikap khas yang sudah dikonstruksikan oleh film-film tokoh agama Katolik sebelumnya yaitu menyatu dengan masyarakat atau dekat dengan masyarakat (bahkan dalam beberapa film ia juga dekat dengan musuhnya), mempunyai kharisma untuk mempersuasi dan melakukan ritual, dapat memimpin dengan tegas, mandiri dan independen, serta dapat bekerja rajin dimana saja (McDannell, 2008). Sikap-sikap khas tersebut tergambar dengan jelas dalam perjalanan film-film yang menggunakan tokoh agama Katolik dalam perannya menegaskan sifat sakral dari tokoh agama Katolik ditambah dengan ritual yang mereka jalankan. Jika sifat khas tersebut berkebalikan atau tidak ada maka kesakralan dalam diri mereka dapat pudar. Menurut McDannell sikap khas dari tokoh agama Katolik ini memberikan tokoh ini kharisma bukan hanya karena mereka dapat melakukan ritual namun juga sebagai tokoh yang selalu dipandang oleh umatnya dan menjadi contoh dimanapun mereka berada.

4.2.1 Ritual

4.2.1.1 Tokoh Agama Katolik yang Meremehkan Ritual



Gambar 4.11 Kardinal Bruun dan Kardinal Imani berbincang dalam gereja

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Adegan ini menunjukkan ketika Kardinal Bruun dan Kardinal Imani sedang berada dalam lingkungan gereja. Terlihat seorang tokoh Kardinal Bruun sangat khusyuk berpikir, duduk di kursi jemaat, dan menghadap ke mimbar. Lalu datang seorang lagi yaitu Kardinal Imani yang duduk di belakang Kardinal Bruun, melakukan gerakan tangan membuat tanda salib sebagai lambang persiapan melakukan ritual (03:00 – 03:45).

Keduanya adalah seorang tokoh agama Katolik terlihat dari atasan yang mereka kenakan yaitu berwarna hitam dengan dasi *tab* putih pada kerah atasan mereka. Atasan ini merupakan atasan wajib dari seorang tokoh agama Katolik ketika menjalankan kegiatan sehari-harinya untuk membedakannya dengan masyarakat biasa. Atasan ini diwajibkan saat melakukan ritual atau sedang tidak bertugas melakukan ritual. Biasanya atasan ini didukung oleh jubah hitam dan celana hitam (Marcell, *Why Do Priest Wear A Black*, 2013).

Setting pada *scene* ini adalah salah satu tempat yang dianggap sakral yaitu sebuah gereja. Dimana dalam gambar tersebut Kardinal Bruun dan Kardinal Imani menempati kursi panjang dan menghadap ke arah depan seperti jemaat yang sedang mengadakan ritual di gereja. Dikaitkan dengan *gesture* Kardinal Imani di tempat itu mendukung ritual yang ia jalankan. Menyimpulkan bahwa bahwa kedua tokoh agama Katolik ini sedang dalam melakukan ritual.

Pada gambar (a) dapat dimaknai sebagai tanda-tanda penghormatan tokoh agama Katolik dalam memulai ritual yang ditunjukkan oleh Kardinal Imani. Kardinal

Imani terlihat datang lalu duduk di belakang Kardinal Bruun. Setelah itu ia melakukan gerakan tangan tanda salib dan *gesture* tertunduk. Umat Katolik percaya bahwa melakukan sesuatu yang diikuti oleh doa wajib melakukan tanda salib. Tanda ini dilakukan oleh tangan membentuk salib yang dimaknai sebagai lambang perlindungan dan meterai dari Tuhan, tanda salib ini diistilahkan dengan *Signum Crucis* (*Dalamnya Tanda Salib*, 2013). *Signum Crucis* adalah sebuah lambang yang pertama kali diperkenalkan oleh salah satu Bapa Gereja Katolik (Michael Martin, *Signum Crucis: Sign Of The Cross*, n.d). Lambang ini dipraktikkan oleh umat Katolik sebagai tanda persiapan manusia dengan kerendahan hati untuk menghadap Tuhan yang Maha Tinggi karena mencerminkan kedaulatan Tuhan yang sudah mengorbankan nyawa-Nya di salib. Lambang ini pun menjadi sebuah kewajiban umat Katolik dan tokoh agamanya untuk dilakukan saat ingin melakukan sesuatu. *Gesture* ini menjelaskan bahwa Kardinal Imani bersiap melakukan ritual.

Gesture tertunduk dari Kardinal Imani juga dimaknakan sebagai ungkapan penyembahan kepada Kristus. Tertunduk merupakan bahasa tubuh yang dapat memberikan kesan penghormatan. (Sacred Heart Catholic Church, *Postures and Gestures of the Congregation at Mass*, n.d)

Dalam adegan ini juga dapat dikaitkan dengan pengambilan gambar *medium shot* yang dilakukan. Pengambilan gambar *medium shot* yang berfungsi sebagai *shot* untuk pengenalan akan profil obyek yang diambil, dapat menunjang penggambaran dalam adegan (a) yang berarti adegan ini memperkenalkan kedua tokoh agama Katolik. Setelah itu, Kardinal Imani lalu berbicara pada Kardinal Bruun.

Kardinal Imani : “*The Holy Father knows what we chasing*” (Bapa Suci tahu apa yang kita hadapi)

Kardinal Imani : “*I think it’s time for us to take action*” (Aku pikir saatnya kita untuk mengambil tindakan)

Mendengar itu Kardinal Bruun tidak bergeming sampai ia membalas Kardinal Bruun dengan mengatakan “*I know*” (aku tahu) dengan tatapan kaku ke depan yang menunjukkan respon yang dingin dari Kardinal Bruun. Dalam dialog ini Kardinal Imani seperti ingin mengatakan sesuatu yang dahulunya disembunyikan olehnya dan

Kardinal Bruun. Memberikan gambaran tentang tokoh agama Katolik yang menghindari tugas.

Setelah itu pada gambar (b) memperlihatkan *gesture* yang dapat dimaknai sebagai ritual yang diremehkan oleh Kardinal Imani. Dilihat dari *gesture* Kardinal Imani melakukan gerakan tubuh yaitu mencondongkan tubuhnya ke arah Kardinal Bruun, lalu berbicara pada Kardinal Bruun. Situasi mereka sekali lagi berada dalam tempat yang sakral yaitu gereja, tempat yang diyakini sebagai rumah Tuhan.

Scene ini juga menunjukkan bahasa tubuh Kardinal Imani yang tidak simetris ditunjukkan pada gambar (a) ke gambar (b). Dalam konteks ini perubahan gerakan yang dilakukan oleh Kardinal Imani dari yang khusyuk tertunduk pada gambar (a), menjadi lebih agresif dengan mencondongkan badannya ke arah Kardinal Bruun di gambar (b). Gerakan tubuh yang tidak simetris secara tiba-tiba ini mengkomunikasikan bahwa Kardinal Imani terburu-buru harus memberitahu sesuatu pada Kardinal Bruun yang sedang dalam melakukan ritual. Namun ia harus melewati rangkaian tata cara ritual terlebih dahulu karena berada dalam lingkungan yang sakral. Hal ini membuat pemahaman dapat mengarah pada tokoh agama Katolik yang pura-pura melakukan ritual untuk mendapatkan hal yang ia inginkan.

Agresifitas *gesture* yang dihasilkan dari perbedaan gambar (a) dan (b) yang ditunjukkan Kardinal Imani juga dapat dihubungkan dengan prosedur ritual negatif yang mengatur tata cara melakukan ibadah di gereja. Dalam sebuah ritual Katolik, untuk menjaga kekhusyukan maka semua pelaku ritual diharuskan untuk menjaga ketenangan dan tidak membuat gaduh atau berbicara. Hal kecil ini diatur dalam kanonik tentang peraturan umum misa Katolik Roma yang harus dipatuhi ritual di seluruh dunia (*General Instruction of Roman Missale*, n.d, Chap.2). Berdasarkan tata ibadah tersebut, memperlihatkan adanya proses desakralisasi tokoh agama Katolik yang dilakukan saat melakukan ritual pada *scene* ini.

Desakralisasi dalam *scene* ini didukung dengan gerakan respon yang cepat dari Kardinal Imani yang mendongak ke atas setelah berbisik pada Kardinal Bruun yang terlihat pada gambar (c). Gerakan ini juga mendapat dukungan dari tatapan Kardinal Imani yang tertuju kaku ke depan. Kita dapat mempengaruhi orang dengan

kontak mata atau menghindarinya. Dalam adegan ini kontak mata yang dilakukan oleh Kardinal Imani terkesan bermakna orang yang ketahuan sedang tidak taat karena menyimpang (Furnham, *The Secrets of Eye Contact Revealed*, 2014). Dalam sebuah ritual ibadah, mimbar yang berada di depan adalah pusat perhatian. Tatapan kaku ke depan menunjukkan bahwa Kardinal Imani teralihkan perhatiannya dan berusaha untuk terlihat dalam keadaan khusyuk saat ia melakukan ritual tersebut.

Ketiga adegan dalam satu *scene* dan *setting* yang sama ini menunjukkan penggambaran yang menarik untuk seorang tokoh agama Katolik. Setiap adegan dan *gesture* yang dilakukan pemeran berdasarkan arahan dari sutradara. Tak terkecuali adegan yang ditunjukkan oleh kedua tokoh agama Katolik dalam *scene* pada film ini. Dalam ketiga adegan ini terlihat bahwa tokoh agama Katolik yang memberikan kesan tidak melakukan ritual negatif. Ritual negatif dapat menegaskan kesakralan dalam diri tokoh agama Katolik, tetapi jika tokoh agama Katolik tersebut menyalahi aturan atau memperlihatkan penyimpangan dalam ritual tersebut maka proses desakralisasi dalam diri tokoh agama Katolik dapat terjadi dalam penggambaran kharisma tokoh yang memiliki fungsi melakukan perannya sebagai pemimpin ritual.

Kesan meremehkan pertama yang dilakukan oleh tokoh agama Katolik ini banyak didukung oleh *gesture* yang dilakukan Kardinal Imani. Saat adegan ini dilakukan oleh Kardinal Imani ia melakukannya sambil tertunduk memberikan kesan sedang menghindari sesuatu atau seseorang yang memperhatikannya. Kesan meremehkan kedua, Kardinal Imani berbicara pada Kardinal Bruun yang duduk di depannya. Lalu setelah berbicara ia dengan cepat langsung menegakkan kepalanya ke atas memberikan kesan seperti orang yang ketahuan berbuat salah. Dalam melakukan ritual, Kardinal Imani dan Kardinal Bruun telah meremehkan ritual.

4.2.1.2 Tokoh Agama Katolik yang Meniadakan Langkah Ritual



(d)

(e)

(f)

Gambar 4.12 Bapa Lozano sedang melakukan ritual misa sebelum melakukan ritual pengusiran

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Scene saat Bapa Lozano berbincang dengan Kardinal Bruun untuk mempersiapkan ekaristi yang berada di menit 56:36 - 57:11. Saat Bapa Lozano mempersiapkannya dengan melakukan misa, Kardinal Bruun lalu menyalahkan misa yang dilakukan Bapa Lozano. Saat itu dilakukan Bapa Lozano dan Kardinal Bruun hendak memulai ritual pengusiran setan. Terlihat Kardinal Bruun berkata pada Bapa Lozano untuk mempersiapkan ekaristi.

Ritual pengusiran dilakukan oleh tokoh agama Katolik sebagai pelayanan yang masih termasuk dalam tujuh sakramen. Setiap sakramen memiliki kegiatan ritual dan proses tersendiri. Misa adalah ritual yang wajib dilakukan sebelum menjalankan ritual dalam setiap sakramen dan mempersiapkan ekaristi (Just, dalam International Committee on English in Liturgy, *The Order of Mass*, 2011). Untuk memulai misa maka perlu melakukan tanda salib sebagai lambang meterai perlindungan Tuhan. Pada gambar (d) dapat dilihat adegan Bapa Lozano sedang melakukan misa sebelum memulai ritual. Misa adalah salah satu prosesi sebelum ritual yang tidak berubah dari masa ke masa yang sudah mengatur dan menata tradisi suci dari Katolik sendiri (*What Is Catholic Mass*, n.d).

Dalam adegan ini juga menunjukkan *gesture* Bapa Lozano yang membuka tangannya pada gambar (d). *Gesture* ini adalah salah satu *gesture* populer untuk berdoa. *Gesture* ini disebut dengan *orans position*, orans berarti berdoa (Peters,

Another Look at The Orans Issue, 2015). Maksud dari *gesture* ini adalah sebagai ungkapan kejujuran yang dilakukan oleh pendoa dan sebagai bentuk undangan bagi umat sedang ia sendiri yang berdoa. *Gesture* ini juga mendukung desakralisasi dalam *scene* ini, karena *gesture orans position* dan misa adalah salah satu dari perangkat ritual yang dapat dilakukan oleh tokoh agama Katolik.

Dalam gambar (e) dan (f) Kardinal Bruun meniadakan langkah ritual yang dilakukan oleh Bapa Lozano dengan berkata:

Bapa Lozano : “*Heavenly Father...*” (Bapa kami yang di Surga...)

Kardinal Bruun : “*No*” (Bukan)

Bapa Lozano : “*No?*” (Bukan?)

Kardinal Bruun : “*Just prepare the eucharist*” (Persiapkan saja ekaristinya)

Bapa Lozano : “*But the Mass is really important to prepare the eucharist*”
(Tetapi misa sangat penting untuk mempersiapkan ekaristinya)

Kardinal Bruun : “*No mass. Sometimes in order to find the abomination, we move away from God*” (Tidak ada misa. Terkadang untuk mencari apa yang paling tidak disukai, kita menjauh dari Tuhan)

Dialog ini menunjukkan desakralisasi dalam tokoh agama Katolik yang meniadakan langkah dari ritual. Bapa Lozano yang sedang dalam melakukan ritual misa untuk mempersiapkan ekaristi lalu disalahkan oleh Kardinal Bruun. Kardinal Bruun mengatakan bahwa mereka harus datang pada si jahat untuk mengenal siapa yang merasuki Angela. Sedangkan misa adalah suatu ritual yang harus dijalankan untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan.

Katolik sendiri diakui sebagai salah satu agama yang tertua dan salah satu yang terstruktur serta mempunyai hirarkinya sendiri. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan Katolik hampir semua mempunyai aturannya dan terkadang tidak dapat di improvisasi, khususnya dengan ritual. Misa menjadi penting untuk dilakukan Bapa Lozano karena ia berniat memulai ritual pengusiran dan mempersiapkan ekaristi sebagai lambang perlindungan dari Tuhan.

Sebagai tokoh agama Katolik yang lebih senior dari Bapa Lozano, Kardinal Bruun mengerti makna dari misa sebelum melakukan ritual. Terlihat dari pengambilan gambar yang menggunakan teknik *over the shoulder* yang memperlihatkan ekspresi saat Kardinal Bruun berbicara dengan Bapa Lozano. Pengambilan gambar tersebut memperlihatkan superior dari Kardinal Bruun yang menyarankan Bapa Lozano. Langkah yang diambil Kardinal Bruun ini ditegaskan melalui dialognya kepada Bapa Lozano didukung dengan ekspresi dan tatapan matanya pada gambar (f).

Pada gambar (f) terlihat ekspresi Kardinal Bruun saat menyela Bapa Lozano yang melakukan misa. Tatapan matanya menunduk ke bawah mengindikasikan bahwa Kardinal Bruun tidak tertarik dengan apa yang dilakukan oleh Bapa Lozano. Hal ini dapat dikaitkan dengan superioritas dari Kardinal Bruun. Penekanan dalam *scene* ini adalah jika ditarik melihat pada tata ritual Katolik tentang apa yang dilakukan oleh Bapa Lozano merupakan prosedur yang benar untuk memulai ritual pengusiran (Just, dalam International Committee on English in Liturgy, *The Order of Mass*, 2011) maka dapat memberikan kesan meniadakan langkah ritual yang dilakukan oleh tokoh agama Katolik, orang yang selayaknya ahli dalam melakukan ritual.

Scene ini menunjukkan penolakan misa oleh Kardinal Bruun, serta superioritas dari Kardinal Bruun yang menyalahkan Bapa Lozano. Kedua hal tersebut menegaskan desakralisasi pada diri tokoh agama Katolik. Desakralisasi pada seluruh *scene* ini menampilkan ritual yang ditiadakan oleh tokoh agama Katolik. (Just, dalam International Committee on English in Liturgy, *The Order of Mass*, 2011)

4.2.1.3 Tokoh Agama Katolik yang Sia-Sia Melakukan Ritual



(g)



(h)

Gambar 4.13 Bapa Lozano sedang melakukan ritual terakhir untuk Angela namun Angela kembali sadar dari kematiannya
Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Scene ini menampilkan Bapa Lozano yang sedang melakukan ritual terakhir pada Angela yang sudah divonis meninggal dunia. Namun dengan keajaiban Angela kembali bernapas dan mengejutkan orang-orang yang berada disekitarnya termasuk Bapa Lozano. *Scene* ini ditunjukkan pada menit 25:40 – 26:43.

Adegan pada gambar (g) ini dilakukan saat Angela sudah divonis meninggal lalu Bapa Lozano sebagai tokoh agama Katolik berniat melakukan ritual terakhir untuk Angela. Dalam *scene* ini pengambilan gambar dari Bapa Lozano yang sedang melakukan ritual terakhir adalah *medium shot*, untuk mengambil gambar dirinya yang dapat dimaknakan sebagai gambar untuk memperkenalkan apa yang sedang ia lakukan. Bapa Lozano sedang melakukan ritual terakhir untuk Angela yang sudah meninggal. Sejatinya ritual terakhir adalah ritual yang masuk dalam sakramen orang sakit. Ritual terakhir ini dilakukan ketika pasien dalam kondisi sekarat.

Pada gambar (g) menunjukkan Bapa Lozano menggunakan stola berwarna ungu. Stola ungu yang dipakai oleh Bapa Lozano juga mendukung keterangan tentang tujuan ritual terakhir. Stola ungu adalah bentuk simbol dari gereja Katolik Roma mula-mula. Warna ungu dianggap sebagai warna penyembuhan dan kehilangan dan merupakan warna yang paling gelap dalam semua stola yang dipakai oleh tokoh agama Katolik kala merayakan suatu hari besar atau melakukan ritual. Saat stola ungu ini dipakai tokoh agama Katolik dalam pelayanan ia akan mengharapkan keajaiban dari Tuhan.

Stola dipakai oleh rabi pada jaman kuno. Stola dipakai sebagai lambang otoritas mereka sebagai Rabi. Lalu gereja mula-mula memakai stola sebagai lambang otoritas mereka untuk mengingatkan mereka akan fungsi gereja mula-mula. Namun stola pada jaman itu disilangkan membentuk salib. Kebiasaan tersebut terinspirasi dari tentara Romawi yang menyilangkan ikat pinggang mereka untuk membawa pedang dan makanan minuman serta menjelaskan otoritas mereka sebagai tentara Romawi (Saunders, *What Is The Origin and Meaning of The Vestments The Priest Wears at Mass?*, n.d). Artinya, lebih dari itu saat tokoh agama Katolik memakai stola berwarna ungu mereka menggunakan otoritasnya sebagai simbol orang yang dapat menjembatani perbaikan hubungan jemaat dengan Tuhan. Jadi sangatlah tepat bahwa ritual terakhir adalah ritual yang dilakukan untuk orang yang sekarat, bukan untuk orang yang sudah meninggal (Scott, *Why Does The Priest Wear a Purple Stole Both When Performing an Exorcism During Advent? Hearing Confessions is There a Link Between Confession and Exorcism?*, 2010).

Scene ini juga menunjukkan desakralisasi pada gambar (h) yang menampilkan Bapa Lozano yang digambarkan sia-sia dalam menjalankan ritual terakhir. Dalam *scene* ini awalnya terlihat bahwa Bapa Lozano mencoba untuk melakukan ritual yang tepat untuk keluarga Angela, niat baiknya tersebut disambut oleh Roger ayah Angela. Namun tiba-tiba Angela bangkit menambah kesan ritual terakhir yang sia-sia dilakukan Bapa Lozano. Adegan saat Bapa Lozano mendongak keatas yang diikuti dengan perkataan dari dokter juga mendukung kesan tersebut:

Dokter : *“I can’t believe it”* (aku tidak mempercayainya)

Desakralisasi dalam diri Bapa Lozano sebagai pelaku ritual terakhir yang sia-sia ditegaskan melalui dialog dokter ini karena saat diucapkan pengambilan gambar mengarah pada Bapa Lozano yang sedang menegakkan kepala ke atas, bukan dokter yang menyatakan pernyataan tersebut.

Pengambilan gambar (h) dengan teknik *close up* pada Bapa Lozano yang menunjukkan ekspresinya saat mengetahui Angela sadar dari kematiannya. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Bapa Lozano yaitu melihat ke atas dan bibir yang sedikit maju ke depan memberikan kesan keingintahuan, ditambah kepala yang mendongak ke atas

menunjukkan ekspresi yang bertanya-tanya pada yang Tuhan. Ketika ekspresi ini dikaitkan dengan penyimpangan ritual yang dilakukannya maka dapat digambarkan bahwa tokoh agama Katolik yang sia-sia dalam melakukan ritual terakhir untuk jemaatnya.

Keseluruhan *scene* tersebut menunjukkan tokoh agama Katolik yang sia-sia dalam melakukan ritual terakhir. Ditunjukkan dari kostum yang menunjukkan bahwa ritual terakhir ditujukan untuk mengantar orang yang sekarat agar masuk surga. Selain itu tokoh agama Katolik yang melakukan ritual terakhir yang sia-sia juga digambarkan saat ritual yang dilakukan oleh Bapa Lozano menjadi tidak berhasil karena Angela yang bangkit. Digambarkan melalui dialog dokter dan pengambilan gambar pada Bapa Lozano.

4.2.1.4 Tokoh Agama Katolik Ceroboh Dalam Melakukan Ritual



(i)



(j)

Gambar 4.14 Adegan saat Kardinal Bruun bersiap untuk melakukan ritual kedua setelah kegagalan yang pertama

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Scene ini adalah saat Kardinal Bruun yang memimpin ritual pengusiran memulai ritualnya. Pada gambar (i) adalah ritual yang pertama pada menit 58:11. Sedangkan pada ritual yang kedua setelah kegagalan yang pertama ditunjukkan pada gambar (j) di menit ke 63:47.

Gambar (i) menunjukkan tokoh agama Katolik yang ceroboh. Pada adegan ini Angela dibawa oleh Pete dan Roger bertemu dengan Kardinal Bruun dan Bapa Lozano yang sudah menunggu di sebuah ruangan. Pengambilan gambar saat adegan

ini diambil dengan *long shot*. *Long shot* ingin menunjukkan hubungan obyek yang diambil dengan lingkungannya (*setting*). Sedangkan teknik pengambilan gambarnya menggunakan teknik *high angle*, memperlihatkan obyek dari atas. *High angle* dapat digunakan untuk membuat obyek tampak kecil. Dalam konteks Kardinal Bruun yang memulai ritual pengusiran ini, pengambilan gambar *long shot* dengan teknik *high angle* menunjukkan bahwa ritual pengusiran pada Angela tersebut dianggap sebagai ritual pengusiran yang tidak berkualitas.

Gambar (j) adalah adegan yang menunjukkan Kardinal Bruun mengawali ritual pengusiran. Pada gambar (j) adalah ritual pengusiran yang kedua setelah kegagalan yang pertama. Ritual tersebut dilakukan lagi karena Angela yang kerasukan menghempaskan seluruh isi rumah termasuk Kardinal Bruun dan Bapa Lozano. Dalam ritual yang kedua ini Angela sudah diikat dengan rantai.

Dalam *scene* ini yang diwakilkan oleh gambar (j) menunjukkan bahwa tokoh agama Katolik tidak dapat menguasai jalannya ritual pengusiran dan memberikan kesan yang ceroboh. Dalam ritual pengusiran langkah-langkah yang diambil seorang tokoh agama Katolik disarankan harus tepat, karena pasien bisa dapat melukai lingkungannya. Dalam adegan ini desakralisasi dalam tokoh agama Katolik juga diwakilkan dari level representasi pengambilan gambar *high angle* yang memberikan kesan remeh pada *scene* tersebut. Pengambilan gambar *high angle* terkadang dapat dimaknai sebagai kebalikan dari *low angle* yang memperlihatkan sisi kegagahan dari suatu obyek yang diambil.

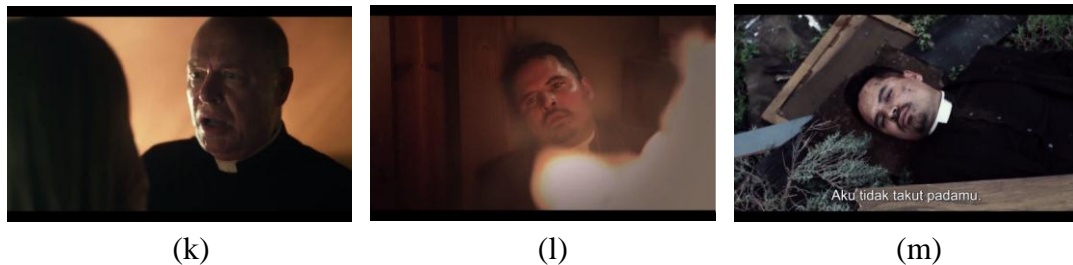
Kardinal Bruun dan Bapa Lozano memberikan kesan ceroboh saat melakukan ritual yang pertama, karena mereka tidak mengantisipasi Angela yang seyogyanya dalam keadaan tidak dapat melukai diri sendiri atau sekelilingnya. Akhirnya ritual pertama gagal karena Angela yang dirasuki menjadi tidak terkontrol dan menghempaskan Kardinal Bruun. Saat itu ia mencoba untuk menenangkan Angela namun membuat ritual gagal dan tentunya rumah yang menjadi berantakan.

Desakralisasi pada *scene* ini dikuatkan dengan *scene* pada genre yang sama seperti dilakukan oleh film *Exorcist* (1973) dan, *The Exorcism of Emily Rose* (2005).

Dalam ritual yang dilakukan oleh dua film tersebut, orang yang mengalami kerasukan diikat dengan tujuan agar tidak menyakiti dirinya sendiri atau lingkungannya.

Sehingga pada *scene* yang dilakukan dalam *Vatican Tapes* memberikan kesan bahwa kedua tokoh agama Katolik yang melakukan kecerobohan dalam melakukan ritual pengusiran. Gambaran ini ditunjukkan karena pengambilan gambar yang menampilkan proses ritual pengusiran yang terkesan tidak berkualitas, dan ritual pengusiran dijalankan tanpa pertimbangan dengan mengikat pasien yang dapat melukai dirinya sendiri dan lingkungan.

4.2.1.5 Tokoh Agama Katolik yang Kalah Dalam Ritual



Gambar 4.15 *Scene* Kardinal Bruun dan Bapa Lozano dikalahkan oleh Angela

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Adegan dalam *scene* ini adalah puncak dari ritual pengusiran yang dilakukan Kardinal Bruun dan Bapa Lozano. Makhluk yang merasuki Angela telah mengambil alih tubuh Angela dengan sempurna. Membuat Angela terlahir kembali dan tidak dapat dibunuh. Hingga berbalik membunuh Kardinal Bruun yang memimpin ritual pengusiran tersebut juga menghempaskan semua orang dalam rumah. Salah satunya juga Bapa Lozano pada menit 73:03 – 75:40.

Ritual pengusiran yang dilakukan oleh tokoh agama Katolik ini kalah dan memberikan kesan desakralisasi dari tokoh agama Katolik dari ritual pengusiran yang mereka jalankan. Kode narasi dalam film ini menunjukkan bahwa ketiga tokoh agama Katolik sedang melawan makhluk yang merasuki Angela. Angela adalah seorang perempuan biasa yang dirasuki oleh makhluk yang disebut *Anti-Christ*. Makhluk ini adalah yang terbesar dan terkuat menurut sejarah gereja Katolik yang akan memimpin

dunia dengan segala kebbaikannya namun hanya sekedar untuk menarik orang-orang mengenal dan datang padanya. Pada harinya nanti orang-orang tersebut akan masuk ke neraka (Brom, 2004). Pada akhirnya Angela yang sudah berubah menjadi *antichrist* menang dan menunjukkan bahwa tokoh agama Katolik dalam film ini kalah dalam ritual pengusiran yang mereka lakukan.

Ekspresi Kardinal Bruun saat dibunuh oleh Angela pada gambar (k) yaitu mulut yang menganga dan tatapan mata yang lemah menunjukkan bahwa ekspresi tersebut adalah raut wajah yang bingung (Oxford Dictionaries, *Open Mouthed*, 2016). Saat Kardinal Bruun ingin mengakhiri ritual pengusirannya dengan membunuh Angela, ia menghampiri Angela dan menasuknya, namun tidak ada yang terjadi pada Angela. Akhirnya Angela mengambil pisau yang ada pada Kardinal Bruun dan membunuh Kardinal Bruun. Desakralisasi tokoh agama Katolik yang kalah pada ritual pengusiran dilakukan Kardinal Bruun terlihat dari level realita yaitu ekspresi. Mulut menganga sering dimaknai sebagai ekspresi ketidakpercayaan dengan apa yang terjadi. Ditambah pandangan mata Kardinal Bruun yang kaku membuat ekspresi dari Kardinal Bruun mendapatkan perhatian lebih saat level representasi pengambilan gambar diambil secara *close up*.

Dilanjutkan dengan gambar (l) yang memberikan penjelasan tentang ekspresi Bapa Lozano. Pada *scene* ini Angela yang saat itu mengeluarkan kekuatannya menghempaskan seluruh isi rumah tersebut, tak terkecuali Roger dan Pete. Namun hanya adegan saat Bapa Lozano yang menunjukkan ekspresi saja yang ditampilkan. Pengambilan gambar menjadi salah satu aspek dari level representasi dari John Fiske. Dalam hal ini, pengambilan gambar yang membuat kesan desakralisasi dari tokoh agama Katolik yang kalah dalam ritual pengusiran memperlihatkan ekspresi Bapa Lozano dengan latar api yang tidak berdaya.

Pengambilan gambar dengan menggunakan *medium shot* selain memperlihatkan ekspresi juga mengikutsertakan *setting* yang berada di sekelilingnya. Terlihat saat ekspresi Bapa Lozano pada gambar (l) ditampilkan bersama dengan *setting* api menambah kesan dramatis kegagalan dari Bapa Lozano sebagai tokoh agama Katolik yang kalah. Desakralisasi dalam hal ini mendukung yang dilakukan

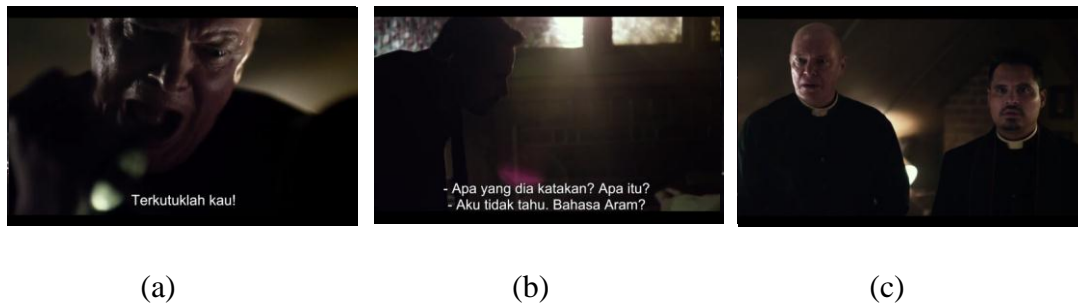
oleh Kardinal Bruun dan Bapa Lozano adalah kegagalannya dalam melakukan ritualnya.

Tokoh agama Katolik yang kalah dalam ritual juga ditunjukkan pada adegan saat Angela menghampiri Bapa Lozano dan memperlihatkan ketidakberdayaan Bapa Lozano pada gambar (m).

Kesan desakralisasi dalam *scene* ini bukan pada kegagalan dalam melakukan ritual namun kekalahan dari tokoh agama Katolik yang memimpin ritual pengusirannya sendiri. Kekalahan tersebut ditunjukkan melalui tokoh agama Katolik yang mati dibunuh memperlihatkan ekspresinya. Kedua, kekalahan tokoh agama Katolik dalam ritual pengusiran juga ditunjukkan melalui ketidakberdayaan yang diperlihatkan melalui ekspresi dan *setting*.

4.2.2 Sikap

4.2.2.1 Tokoh Agama Katolik yang Tidak Tegas



Gambar 4.16 Tokoh agama Katolik yang tidak tegas

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Adegan pada gambar (a) menunjukkan saat Kardinal Bruun berbicara pada Angela yang dirasuki dengan lantang 03:47 - 05:05. Lalu pada gambar (b) dan (c) merupakan *scene* dimana Bapa Lozano menyaksikan Angela yang berubah menjadi *antichrist*, serta Bapa Lozano dan Kardinal Bruun yang menyaksikan Angela yang bangkit dari kematian 76:30 – 80:01.

Pada gambar (a) dapat kita lihat saat Kardinal Bruun yang mencoba untuk mengetahui identitas dari makhluk yang menguasai Angela. Level realita pada ekspresi di gambar (a) adalah sebuah raut wajah panik. Dalam ekspresi tersebut Kardinal Bruun sedang memimpin ritual pengusiran bersama dengan Bapa Lozano. Ekspresi ini dapat dilihat saat seseorang sedang dalam terpojok

Dalam setting tersebut juga Kardinal Bruun memegang sebuah pisau yang mempunyai karakteristik pisau Roma untuk keperluan ritual pengusiran (Collins, *Christian Art*, n.d). Artistik ini diadopsi oleh gereja sampai pada ruangan-ruangan kecil gereja. Ekspresi dan artistik ini mendukung kesan bahwa Kardinal Bruun menghadapi kepanikan yang membuat ia tidak dapat memimpin dengan tegas dan tenang.

Kardinal Bruun memimpin ritual tersebut dengan keadaan panik juga dianalisa melalui pengambilan gambar *close up* yang menjelaskan tentang ekspresi obyek yang diambil yaitu Kardinal Bruun dengan *setting* pisau Roma untuk mengancam Angela. Adegan ini memberikan kesan yang tidak tegas bagi seorang tokoh agama Katolik.

Pada gambar (b) memperlihatkan Bapa Lozano yang menanyakan bahasa yang dipakai oleh Angela saat kerasukan. Adegan tersebut menambah kesan tokoh agama Katolik yang tidak tegas karena sebagai orang yang memimpin ritual tersebut maka Bapa Lozano harus dapat menguasai ritual walaupun terjadi sesuatu. Dalam ruangan tersebut terdapat Roger dan Pete yang ditanya oleh Bapa Lozano. Dalam adegan ini dimaknai bahwa Bapa Lozano memimpin ritual dengan tidak tegas. Serta beberapa kali dalam beberap *scene* tidak tegas

Kesan pemimpin yang tidak tegas juga terdapat dalam beberapa adegan seperti saat Bapa Lozano dan Kardinal Bruun dengan ekspresi yang bingung seperti dalam gambar (c). Dalam adegan tersebut Bapa Lozano dan Kardinal Bruun memperlihatkan raut ekspresi yang sangat kebingungan. Keduanya sering terlihat menampilkan ekspresi tersebut ketika memimpin ritual pengusiran. Ekspresi bingung adalah ekspresi yang ditemui ketika mulut terbuka menganga dan mata menatap kaku pandangannya. Ekspresi bingung dapat juga menunjukkan bahwa seseorang tidak

bersikap tegas karena tidak mengerti apa yang harus dilakukan (Hadfield, 2010). Ketegasan sangat diperlukan kala memimpin.

Dalam film ini menggambarkan tokoh agama Katolik yang mempunyai kehidupan yang tertutup. Sikap ini juga dikuatkan dengan perbedaan beberapa film yang menggunakan tokoh agama Katolik terdahulu. Mereka digambarkan terbuka dan dapat menyatu dengan masyarakat membuat tokoh agama Katolik dianggap semakin sakral oleh umat (McDannell, 2008). Ketegasan ini diperlukan untuk membuat kepercayaan pada tokoh agama Katolik semakin meningkat. Dengan itu umat dapat mengandalkan tokoh agama Katolik. Ketegasan ini dilandaskan atas pelayanan terhadap sesama. Kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang terjun ke masyarakat ini didasari pada kebiasaan dari tokoh sentral umat Katolik yaitu Yesus. Kebiasaan Yesus ini adalah suatu budaya dari masyarakat timur tengah saat melakukan pengajaran, yaitu mengajar langsung di kerumunan dan bersifat nomaden (berpindah-pindah tempat).

Tokoh agama Katolik yang tidak tegas ditunjukkan melalui ekspresi yang ditunjukkan beberapa kali oleh Kardinal Bruun dan Bapa Lozano yang memimpin sebuah ritual. Hal kedua dari sikap tidak tegas juga ditunjukan dengan sikap Tokoh Agama Katolik yang bingung dalam mengambil keputusan.

4.2.2.2 Tokoh Agama Katolik yang Bersikap Profan



(d)

(e)

(f)

Gambar 4.17 Tokoh agama Katolik yang Bersikap Profan

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Adegan pada gambar ini merupakan saat dimana Kardinal Bruun dan Bapa Lozano mengadakan ritual pengusiran. Pada gambar (d) menunjukkan adegan saat Bapa Lozano dan Kardinal Imani berbincang di dalam mobil hendak masuk ke rumah Angela pada menit 53:49. Lalu gambar (e) memperlihatkan kemarahan Kardinal Bruun saat mencoba menanyakan identitas dari sosok yang merasuki Angela, menit 70:52. Dan saat Bapa Lozano yang mempertanyakan keputusan Kardinal Bruun untuk membunuh Angela pada gambar (f) di menit 68:54.

Di dalam mobil pada gambar (d) tersebut mereka berbincang saat Kardinal Bruun bertanya pada Bapa Lozano:

Kardinal Bruun : “*how do you feel?*” (bagaimana perasaanmu?),

Bapa Lozano : “*I’m ready for this*” (aku siap untuk ini)

Kardinal Bruun : “*no one ready for the truth*” (tak ada yang siap dengan kebenaran)

Bapa Lozano mengatakan bahwa ia siap. Setelah itu Kardinal Bruun berpaling sambil berkata pada Bapa Lozano, “tidak ada yang siap dengan kebenaran” dan meninggalkan Bapa Lozano dengan ekspresi yang datar. Dialog tersebut merupakan dialog singkat yang menyatakan sikap gegabah yang langsung menarik kesimpulan. Padahal keduanya baru saja bertemu. Ini mengindikasikan Kardinal Bruun memiliki sikap yang kaku dan tidak peduli.

Ekspresi dari Bapa Lozano juga mendukung makna tokoh agama Katolik yang tidak dapat mempersuasi dari Kardinal Bruun. Dalam artikel dari litverse tentang 10 ekspresi raut wajah asli dari manusia mengatakan bahwa ekspresi sedih dipasangkan dengan keadaan yang tanpa pertolongan (*helplessness*). Keadaan ini memperlihatkan Bapa Lozano yang butuh pertolongan, namun *gesture* Kardinal Bruun yang membuka pintu untuk pergi sambil berbicara tentang kebenaran mengindikasikan sikapnya yang kaku membuatnya menunjukkan sikap profan pada bapa Lozano hingga ia terdiam.

Gambar (e) memperlihatkan bagaimana Kardinal Bruun mencoba untuk membuat Angela memberitahu identitas makhluk dalam dirinya. Setelah sekian lama memaksa, Kardinal Bruun dengan ekspresi marahnya berteriak pada Angela “*god*

dammit!” yang merupakan ungkapan kekesalan dan kemarahan yang memuncak. Adegan ini memperlihatkan seorang tokoh agama Katolik yang bersumpah secara tidak pantas, dan membawa nama Tuhan. Ekspresi Kardinal Bruun diambil gambarnya secara *close up* menggunakan teknik *over the shoulder* yang menyoroti ekspresi Kardinal Bruun saat berbicara pada Angela. Kemarahan Kardinal Bruun tersebut dihubungkan dengan level realita dialognya saat memerintahkan makhluk dalam tubuh Angela untuk menunjukkan identitasnya lalu Kardinal Bruun berkata “*show yourself!*”, “*god damn you!*”. Kalimat “*god damn!*” merupakan kalimat memaki dalam budaya Inggris, akar dari bahasa Amerika. Bahasa Inggris untuk memaki sendiri adalah wujud dari kata-kata sumpah kepada yang tertinggi, seperti Tuhan (God) atau dewa (*gods*). Kata-kata ini diucapkan untuk mengutuk sesuatu atau orang lalu meminta pada Tuhan (Boyter, *What is The Meaning of Goddamn?*, n.d). Kutukan menjadi hal yang tabu untuk diucapkan oleh seorang tokoh agama Katolik dan berlawanan dengan kata-kata mempersuasi, ditambah dengan raut ekspresi marah memberikan kesan putus asa pada Kardinal Bruun. Penggabungan ekspresi dan perkataan Kardinal Bruun tersebut tidak dapat dituruti oleh Angela.

Bapa Lozano juga terlihat tidak dapat berkata-kata mempersuasi, terlihat pada adegan gambar (f). Adegan itu menampilkan Bapa Lozano yang mempertanyakan langkah Kardinal Bruun untuk melakukan ritual membunuh Angela.

Bapa Lozano : “*you said you will destroy her soul not her body*” (kamu bilang akan menghancurkan jiwanya, bukan tubuhnya)

Kardinal Bruun : “*we pull away from God, when we pursue the devil*” (kita berpaling dari Tuhan, ketika kita mengejar yang jahat)

Bapa Lozano : “*pulling away from God make us more evil*” (berpaling dari Tuhan membuat kita menjadi jahat)

Kardinal Bruun : “*I’m so close to God, as any men with the oath*” (aku orang yang paling dekat dengan Tuhan dari semua orang yang bersumpah)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Bapa Lozano berusaha mengajak Kardinal Bruun untuk berbuat yang sepatutnya ia perbuat. Namun Bapa Lozano tak

dapat menghentikan Kardinal Bruun yang ingin membunuh Angela karena putus asa. Perkataan Kardinal Bruun yang menunjukkan bahwa ia mencoba membandingkan dirinya dengan tokoh agama Katolik yang lain. dalam perkataannya pada Bapa Lozano, Kardinal Bruun menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan. Pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai perkataan yang sombong karena ia mencoba membandingkan dengan tokoh agama Katolik yang lain yang diambil sumpahnya.

Terlihat dari level representasi pengambilan gambar *medium shot* dengan latar Kardinal Bruun yang pergi membuat kesan keagalannya dalam mempersuasi Kardinal Bruun untuk tidak melakukan ritual tersebut. Ekspresi Kardinal Bruun memperlihatkan raut yang datar, memberikan kesan pasrah walaupun mempunyai alasan yang kuat untuk mempersuasi Kardinal Bruun. Alasannya menentang langkah Kardinal Bruun adalah karena langkah tersebut berbeda dengan ucapan Kardinal Bruun yang berkata di awal ingin membunuh jiwa jahat dari Angela, namun ia mendadak mengubah keinginan tersebut menjadi mencoba membunuh tubuhnya.

Sebagai tokoh agama Katolik, salah satu hal yang membuatnya menjadi sakral adalah kemampuannya untuk berkata-kata secara suci. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam berkata-kata dan mengerti apa yang dikatakan. Dalam konteks ini tokoh agama Katolik selain selalu berada dalam lingkungan masyarakat, namun ia juga menjadi perhatian saat mengundang umatnya untuk mendengarkannya. Tokoh agama Katolik mengikuti kebiasaan tokoh-tokoh agama sebelumnya. Berawal dari tradisi pengajaran dari timur tengah, yaitu seseorang dapat menyampaikan pesan dengan berkhotbah di sinagog dan mengajak umatnya untuk mengikuti hukum taurat (Jacobs, *History of Synagogue Sermon*, n.d). Sehingga saat bermasyarakat Tokoh agama Katolik dapat dianggap sakral karena perkataannya yang tidak menunjukkan profanitas.

Tokoh agama Katolik yang profan, ditunjukkan melalui dialog kaku yang diucapkan dengan menyumpah dan mengutuk. Selain itu, kesan putus asa yang ditunjukkan tokoh agama Katolik juga dikarenakan sikap profane dalam berbicara pada film ini ditunjukkan oleh tokoh agama Katolik.

4.2.2.3 Tokoh Agama Katolik yang Superior



(g)

(h)

(i)

Gambar 4.18 Tokoh agama Katolik yang superior

Sumber : MP4 Video *Vatican Tapes*

Adegan-adegan yang menunjukkan bahwa tokoh agama Katolik tidak bisa bekerjasama ini terdapat dalam *scene* yang berbeda-beda. Pada gambar (g) yang terdapat pada menit 56:36 – 57:11 adalah adegan saat Kardinal Bruun menolak misa yang dilakukan oleh Bapa Lozano. Sedangkan gambar (h) saat Kardinal Bruun mempertanyakan kesiapan Bapa Lozano pada menit 53:49. Lalu gambar (i) di menit 64:45 yang menceritakan tentang Kardinal Bruun yang pergi dari hadapan Bapa Lozano setelah perbincangan yang alot, dan berujung pada Kardinal Bruun yang menolak untuk tidak melakukan keputusan untuk membunuh Angela.

Gambar (g) adalah salah satu adegan dimana Kardinal Bruun mencoba memberitahu Bapa Lozano bahwa tidak memerlukan misa, namun Bapa Lozano memberikan penjelasan tentang pentingnya ritual misa:

Bapa Lozano : “*Heavenly Father...*” (Bapa kami yang di Surga...)

Kardinal Bruun : “*No*” (Bukan)

Bapa Lozano : “*No?*” (Bukan?)

Kardinal Bruun : “*Just prepare the eucharist*” (Persiapkan saja ekaristinya)

Bapa Lozano : “*But the Mass is really important to prepare the eucharist*”
(Tetapi misa sangat penting untuk mempersiapkan ekaristinya)

Kardinal Bruun : “*No mass. Sometimes in order to find the abomination, we move away from God*” (Tidak ada misa. Terkadang untuk

mencari apa yang paling tidak disukai, kita menjauh dari Tuhan)

Dialog ini menunjukkan perbedaan pendapat dari kedua tokoh agama Katolik. Perbedaan pendapat ini dapat dikatakan sebagai kedua tokoh agama Katolik tidak dapat bekerjasama karena perkataan dari Kardinal Bruun, “*Just prepare the eucharist*” (Persiapkan saja ekaristinya). Perkataan ini mengindikasikan paksaan dari Kardinal Bruun yang harus dipatuhi oleh Bapa Lozano. Begitu pula Bapa Lozano, ia juga mempertanyakan mengapa namun tidak ada penyelesaian. Tidak hanya dalam *scene* ini, beberapa *scene* juga menunjukkan perbedaan pendapat dari tokoh agama Katolik dalam film ini yang berujung tanpa penyelesaian.

Adegan ini diambil menggunakan teknik *over the shoulder* yang memberitahu pada penonton tentang dialog dan perbedaan diantara kedua tokoh yang berbincang, ditambah pengambilan gambar menggunakan *medium shot* memperlihatkan profil mereka sebagai tokoh agama Katolik.

Lalu pada gambar (h) dimana adegan saat Kardinal Bruun dan Bapa Lozano pertama kali sampai di rumah Angela, keduanya berbincang dalam mobil. Mobil yang digunakan oleh Kardinal Bruun dan Bapa Lozano adalah mobil dengan merk terkenal berwarna hitam. Kardinal Bruun yang mempertanyakan kesiapan Bapa Lozano mengakhiri perbincangan dengan cepat keluar dari dalam mobil meninggalkan Bapa Lozano yang bertanya-tanya. Adegan tersebut memberikan gambaran kedua tokoh agama ini melonggarkan kerjasama keduanya dengan salah satu dari tokoh agama Katolik tersebut memberikan kesan tidak peduli, salah satu sikap dari superioritas.

Hal yang sama juga terjadi saat Bapa Lozano mempertanyakan langkah Kardinal Bruun yang ingin membunuh Angela. Level representasi pengambilan gambar dan dialog keduanya mendukung keretakan antara kedua tokoh agama ini, sehingga menegaskan proses desakralisasi pada tokoh agama Katolik yang tidak dapat bekerjasama.

Katolik sebagai salah satu agama yang terstruktur dan mempunyai hirarkinya sendiri menganggap bahwa gereja harus seperti organisasi. Organisasi ini dianggap sebagai tubuh Kristus. Inspirasi dalam struktur gereja ini berasal dari gereja mula-

mula. McDannell dalam bukunya *Catholic in the Movies* mengatakan bahwa salah satu yang paling berkesan tentang Katolik merupakan organisasi yang paling tua, berkelanjutan, dan paling bertahan di dunia membuat Katolik memiliki kerjasama antar tokohnya yang kuat. Badan gereja harus didukung oleh kerjasama yang dipupuk oleh para pekerja Gereja atau relawan gereja, tak terkecuali pengkhotbah dan tokoh agama Katolik.

4.3 Interpretasi Data

4.3.1 Tokoh agama Katolik yang kurang berkharisma

Berdasarkan analisis data dari dua kategori yang menentukan kesakralan dalam tokoh agama Katolik, mencakup keberhasilan ritual dan sikap-sikap khas. Memperlihatkan bagaimana sebuah film dapat menggambarkan tokoh agama Katolik menjadi sakral atau tidak. Setelah melakukan analisis data, peneliti mendapatkan pemahaman atas penggambaran tokoh agama Katolik mengarah pada adanya desakralisasi tokoh agama Katolik pada film *Vatican Tapes*. Bentuk dari desakralisasi ini diurai menjadi sebuah karakter yang khas dalam diri tokoh agama Katolik yang terlihat dalam film ini. Peneliti menyatukan data dan mendapatkan karakter tokoh agama katolik salah satunya adalah kurang berkharisma.

Tokoh agama Katolik mendapatkan nilai sakral karena ia mempunyai kharisma. Tokoh agama Katolik mengerti apa yang sedang dan harus ia perbuat sebagai seorang yang patuh pada hirarki dan otoritas pelayanan lembaga gereja Katolik. Sikap ini patut ditunjukkan karena tokoh agama dinilai menjadi orang yang paling dekat dengan yang disembah sehingga mendapat kepercayaan penuh dari umat dan membuat ia dianggap sakral (Potts, dalam Weber, *A History of Charisma*, p.121-122). Namun penggambaran dari tokoh agama Katolik dalam film ini menunjukkan sebaliknya. Penggambaran tokoh agama Katolik yang memperlihatkan dan menjelaskan tentang tokoh agama Katolik dalam film ini yang kurang mempunyai kharisma.

Menurut Weber, kharisma seseorang muncul saat individu mengklaim dapat melakukan hal yang supranatural, atau mempunyai kekuatan dan sikap yang khusus

(Brunn, dalam Webber, 2012, p.50). Dalam hal ini tokoh agama Katolik mengklaim mempunyai kekuasaan seperti melakukan ritual menyembuhkan, menjadi jembatan pengampunan dari Tuhan. Dapat dikatakan tokoh agama Katolik dianggap tokoh yang mempunyai kharisma berdasarkan sifat spiritual yang mereka punyai. Namun yang dapat membuat kharisma dapat berkurang ketika sifat spiritual tersebut hilang melalui penyimpangan yang berhubungan dengan spiritual seperti kesalahan dalam ritual, penyimpangan ritual, atau sikap yang menjauhi spiritualitas seperti tidak profesional saat melakukan tugas agama, dan lain-lain (Tucker, dalam Summer, 1968, Vol.97).

Kharisma sudah dipunyai oleh tokoh agama Katolik saat ia menjadi seorang tokoh agama Katolik. Untuk itu menjaga sikap yang khas juga penting dilakukan oleh seorang tokoh agama Katolik melalui ekspresi, *gesture*, atau dialog mereka. Film *Vatican Tapes* menampilkan tiga tokoh agama Katolik yang kurang menunjukkan kharisma seorang tokoh. Banyak *scene-scene* yang menggambarkan tokoh agama Katolik tidak mengerti apa yang harus diperbuat seperti ekspresi bingung, putus asa, dan ketakutan. Beberapa kali juga ketiga tokoh agama Katolik dalam film ini menunjukkan kesan kurang menguasai ritual yang mereka lakukan.

Berdasarkan temuan dan analisis data peneliti. Secara ritual, peneliti menemukan bahwa kharisma seorang tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes* berkurang. Penyebab kharisma yang berkurang dalam film ini dikarenakan beberapa *scene* menunjukkan bahwa tokoh agama Katolik ceroboh dan kalah dalam ritual yang di pimpin. Contohnya pada saat tokoh agama Katolik menampilkan proses ritual pengusiran yang terkesan tidak berkualitas pada menit menit 56:36 - 57:11 dimana misa tidak dijalankan, dan ritual pengusiran dijalankan tanpa pertimbangan dengan mengikat pasien yang dapat melukai dirinya sendiri dan lingkungan pada menit 58:11. Lalu saat *scene* dimana Bapa Lozano dan Kardinal Bruun dikalahkan oleh Angela, yang menampilkan tokoh agama Katolik yang tidak berdaya ditampilkan pada seluruh tayangan di menit 73:03 – 75:40.

Berdasarkan sikap khas yang ditunjukkan oleh tokoh agama Katolik juga kurang berkharisma. Tokoh agama Katolik dalam film ini menunjukkan bahwa

mereka kuratidak tegas serta mempunyai sikap-sikap profan. Gambaran tersebut membuat kesan kharisma dalam diri tokoh agama Katolik yang diwakilkan oleh Bapa Lozano memudar sehingga yang terburuk adalah ketika kharisma dari seorang tokoh agama Katolik jemaat tidak mempercayainya lagi dalam melakukan ritual, dan membuatnya mendapatkan proses penurunan nilai sakral dari jemaat.

Agama Katolik saat ini banyak disematkan oleh isu-isu yang terjadi pada tokoh agamanya. Amerika sebagai negara dengan penganut Katolik yang banyak juga banyak menampilkan sisi gelap dari Katolik yang diwakilkan oleh tokoh agama Katolik. Tokoh agama Katolik yang tidak berkharisma juga banyak ditampilkan dalam isu-isu tersebut. Skandal pelecehan seksual di kota Boston yang diungkap oleh “*Spotlight*”, sebuah rubrik dalam koran *Boston Globe* mengungkapkan tentang isu paling besar yang dihadapi oleh tokoh agama Katolik saat ini. Isu tersebut menambah dampak pada citra Katolik sendiri yang diwakilkan oleh tokoh agamanya (Beale, *LA Times*, 2015). Berbagai isu tersebut membuat jumlah Katolik sendiri berkurang sejak tahun 2007 di Amerika, dari 24% populasi ke 21% populasi (Sweas, *LA Times*, 2016). Banyaknya isu tersebut membuat kharisma seorang tokoh agama Katolik berkurang. *Vatican Tapes* mencerminkan bahwa film yang menggunakan tokoh agama Katolik dan bertema Katolik terpengaruh oleh isu-isu yang menyebabkan tokoh agama Katolik digambarkan tidak berkharisma.

Tokoh agama Katolik yang kurang berkharisma dalam film ini juga didukung dengan perbandingan film-film sebelumnya. Tokoh agama Katolik digambarkan lebih mempunyai kharisma. Penggambaran itu ditunjukkan saat seorang pendeta Katolik harus berusaha untuk menyelamatkan imigran-imigran melalui kegiatan paduan suara dalam film *Going My way* (1944). Kharisma yang ditunjukkan tokoh agama Katolik dalam film ini mengukuhkan kesakralan dalam dirinya karena ia mengerti apa yang harus ia perbuat sebagai petugas gereja. Juga dalam film ini kharisma tokoh agama Katolik digambarkan mempunyai sikap yang dapat mempersuasi dan mengerti yang harus ia lakukan.

4.3.2 Tokoh agama Katolik lemah

Tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes* digambarkan lemah. Desakralisasi dalam film *Vatican Tapes* terwujud dalam karakter tokoh agama Katolik yang lemah. Peneliti melihat penggambaran ini berdasarkan penggabungan analisis yang sudah dilakukan.

Beberapa *scene* dalam *Vatican Tapes* menunjukkan kesan lemah pada diri tokoh agama Katolik. Kardinal Imani, Kardinal Bruun, dan Bapa Lozano mewakili tokoh agama Katolik digambarkan sering ‘dikerjai’ oleh lawannya yaitu Angela. Di awal film misalnya menunjukkan bahwa Kardinal Bruun dan Kardinal Imani menunjukkan ekspresi dan *gesture* yang memberikan kesan ‘kalah sebelum berperang’. Kelemahan mereka ditunjukkan melalui dialog dan ekspresi keduanya. Lalu Bapa Lozano, sebagai pendeta lokal, ia lebih digambarkan sebagai seorang yang amatir dalam film ini.

Penggambaran tokoh agama Katolik yang lemah lebih ditunjukkan oleh Bapa Lozano. Ia mengemban misi yaitu mengamati Angela dan mencegahnya ketika bertindak di luar kebiasaan. Namun kekurangannya yang tidak tegas, tidak mengerti yang harus ia perbuat, membuat ia terlihat lemah sebagai seorang tokoh agama Katolik.

Gambaran tokoh agama Katolik yang lemah ditunjukkan dalam kekalahan Kardinal Bruun dan Bapa Lozano dalam memimpin ritual pengusiran. Dalam hal tersebut, tokoh agama Katolik digambarkan mati (Kardinal Bruun), tidak berdaya, dan tidak dapat melakukan apapun.

Pada akhirnya, tokoh agama Katolik dalam film ini yaitu Kardinal Bruun terbunuh, Bapa Lozano tidak sadarkan diri dan mendapatkan perawatan, serta Kardinal Imani yang tidak dapat melakukan apa-apa karena masih menjaga ruangan rahasia memberikan gambaran tentang tokoh agama Katolik dalam film ini yang lemah.

4.3.3 Tokoh Agama Katolik Memudarkan Ciri Khas Katolik

Agama Katolik terkenal dengan tokoh-tokoh, *setting*, dan ritual-ritual khas yang melambangkan kesakralan dalam Katolik itu sendiri (McDannell, 2008, p.14). Sikap ciri khas dari Katolik ini banyak digunakan para pembuat film bertemakan Katolik sebagai keunikan karakter dalam film mereka. Ciri khas ini juga dapat meneguhkan nilai sakral dari Katolik sendiri karena ciri tersebut adalah tokoh-tokoh agama Katolik yang terbuka, dapat mempersuasi. Ditambah *setting*, dan ritual-ritual yang tertata berhubungan dengan praktik-praktik khas agama Katolik menjadi peneguh kesakralan (Giddens, dalam Durkheim, 1986). Film-film terdahulu juga tidak lepas dari penggunaan sikap karakter tokoh agama Katolik dengan *setting* dan ritual-ritual khas yang dianggap meneguhkan kesakralan.

Dalam film *Vatican Tapes* terdapat beberapa *scene* yang menampilkan tokoh agama Katolik menampilkan *setting* dengan paduan alat-alat modern, lalu juga sikap-sikap yang ditunjukkan seperti bersikap profane, tertutup, dan superior juga meneguhkan bahwa ciri khas Katolik tak nampak baik dalam sikap peran dan *setting*. Seperti saat Kardinal Bruun dan Kardinal Imani meneliti rekaman Angela yang kerasukan menggunakan komputer dua layar di menit 03:47-05:06. Lalu *scene* dimana Bapa Lozano berbincang dengan Kardinal Bruun yang sering berujung pada kekalahan argumentasi dari Bapa Lozano. Serta ruangan rahasia dalam gereja Vatikan di menit 77:28-78:56 yang meneguhkan sikap tertutup dari Katolik. Nilai sakral dalam sikap diri tokoh agama Katolik dalam film *Vatican Tapes* mendapatkan desakralisasi salah satunya dari sikap-sikap tokoh agama Katolik yang memudarkan ciri khas Katolisitas.

Ritual pengusiran yang dilakukan Kardinal Bruun dan Bapa Lozano memperlihatkan bahwa Kardinal Bruun menghilangkan misa. Saat ia menghilangkan misa itu, sikap superioritas dari Kardinal Bruun terlihat. Sikap tersebut menunjukkan sifat kekuasaan dalam kehidupan sosial yang mencerminkan kebalikan dari sikap tokoh agama Katolik yang khas. Beberapa *scene* dalam ritual pengusiran yang dilakukan oleh Kardinal Bruun tidak menunjukkan ritual dengan urutan yang benar layaknya ritual umat Katolik di gereja.

Sikap-sikap profan, tertutup, dan superior yang sering ditampilkan dalam film *Vatican Tapes* mengarahkan interpretasi peneliti tentang perbedaan konsep sakral tokoh agama Katolik tradisional dengan tokoh agama Katolik dalam film ini. Ciri khas tokoh agama Katolik tradisional menjelaskan tentang kesakralan mereka dengan menunjukkan sikap-sikap yang bersahaja, terbuka, dan dapat berkata-berkata dengan benar (McDannell, 2008). Dampak-dampak yang mempengaruhi sikap-sikap tokoh agama Katolik dalam film era sekarang terjadi karena pada pada saat era kemasn dari film-film bertemakan Katolik terdapat suatu *Motion Production Code* yang dicanangkan dari tahun 1930 sampai 1960 di *Hollywood*. Kode tersebut mengatur adanya fungsi salah satunya adalah mengutamakan gereja dalam setiap produksi film. Sehingga para pembuat film menampilkan ciri khas dari Katolik namun memperhatikan sikap-sikap dari tokoh Katolik di dalamnya yang digambarkan sakral. Namun setelah adanya kritik dari pembuat film dari luar Amerika yang juga tidak terpengaruh dampak dari kode tersebut, maka kode itupun tergantikan dengan sendirinya dengan *rating* yang selama ini kita kenal pada tahun 1980-an. Walaupun ada beberapa orang yang masih ingin memberlakukan kode tersebut bahkan memperjuangkannya lewat pengadilan, namun tetap gagal. Lalu pada tahun 1990-an beberapa media seperti televisi mulai menunjukkan sisi Katolik yang lain seperti menampilkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan tokoh agama Katolik contohnya dalam serial TV “*Judgement*”. Lalu pada tahun 1992 yaitu “*The Boys of St. Vincent*” keduanya menampilkan salah satu skandal terbesar dari Katolik melalui tokoh agama Katoliknya (Beale, *LA Times*, 2015). Sehingga tokoh agama Katolik sering ditampilkan tidak mempunyai dikap ciri khas dalam perannya hingga film “*Vatican Tapes*”

Katolik sebagai agama dengan otoritas yang ada juga memiliki tokoh agama Katolik yang tunduk pada otoritas gereja sebagai lembaga tertinggi yang mengatur dan memberikan batasan-batasan pada tokoh agamanya (Tarigan, 2007, p.97). Namun dalam film ini, terlihat batas-batas pada Katolik tradisional menjadi pudar. Ciri khas Katolik tidak terwakilkan melalui ketiga tokoh agama Katolik yang berperan dalam film ini. Salah satunya juga adalah . Dalam film ini juga *setting* yang canggih juga

dapat mempengaruhi memudarkanj cirri khas tokoh agama Katolik dan Katolik itu sendiri, serta meneguhkan desakralisasi dalam diri tokoh agama Katolik.

Film *Vatican Tapes* menggambarkan bahwa beberapa *scene* menunjukkan tokoh agama Katolik dalam film ini tidak menampilkan ciri khas dari tokoh agama Katolik tradisional. Beberapa hal tersebut ditampilkan melalui sikap yang profan, tertutup, dan superior.